PERAN GURU SEKOLAH MINGGU DALAM MENUMBUHKAN IMAN ANAK USIA 6-12 TAHUN DI GEREJA GKMI TIBERIAS KAKENTURAN

Freini Praichilia Mumek
Stefanus Duly
Pendidikan Agama Kristen STTAI

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis peran guru Sekolah Minggu dalam menumbuhkan iman anak usia 6–12 tahun di Gereja GKMI Tiberias Kakenturan, Kecamatan Modoinding, Kota Manado, Provinsi Sulawesi Utara. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya pembinaan iman anak sebagai fondasi pembentukan karakter dan spiritualitas Kristen sejak usia dini, serta peran strategis guru Sekolah Minggu sebagai pendidik iman di lingkungan gereja. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk memahami secara mendalam proses pembelajaran iman yang dilakukan oleh guru Sekolah Minggu. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi kegiatan Sekolah Minggu, wawancara mendalam dengan guru Sekolah Minggu, serta studi dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Sekolah Minggu memiliki peran penting sebagai pendidik, teladan, dan motivator dalam menumbuhkan iman anak. Peran tersebut diwujudkan melalui pengajaran firman Tuhan, penerapan metode pembelajaran yang kreatif dan interaktif, pembentukan kebiasaan rohani, serta keteladanan hidup yang mencerminkan nilai-nilai Kristiani. Faktor pendukung dan penghambat turut memengaruhi efektivitas peran guru dalam proses penumbuhan iman anak. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan pendidikan agama Kristen, khususnya dalam meningkatkan kualitas pelayanan Sekolah Minggu dalam menumbuhkan iman anak usia 6–12 tahun.

Kata kunci: *Peran Guru Sekolah minggu, Iman Anak, Menumbuhkan.*

PENDAHULUAN

Iman merupakan fondasi utama dalam kehidupan kekristenan yang membentuk cara berpikir, bersikap, dan bertindak seseorang sejak usia dini. Dalam perspektif Pendidikan Agama Kristen, iman tidak hanya dipahami sebagai pengetahuan kognitif tentang ajaran Alkitab, tetapi sebagai pengalaman relasional dengan Allah yang terus bertumbuh melalui pembinaan yang terarah dan berkesinambungan. Masa kanak-kanak, khususnya usia 6–12 tahun, merupakan periode strategis dalam perkembangan spiritual karena pada tahap ini anak mulai mampu memahami nilai, membentuk kebiasaan rohani, serta meneladani figur-figur signifikan di sekitarnya. Oleh karena itu, pembinaan iman pada usia ini memerlukan pendampingan yang konsisten, kontekstual, dan sesuai dengan tahap perkembangan anak.

Anak usia 6–12 tahun merupakan fase krusial dalam pembentukan dasar iman Kristen karena berada pada tahap perkembangan kognitif konkret dan awal reflektif. Pada rentang usia ini, anak mulai memahami konsep-konsep keagamaan seperti Allah, doa, dosa,

dan kasih melalui pengalaman yang berulang dan terstruktur. Pembentukan kebiasaan spiritual awal, seperti berdoa dan mendengarkan firman Tuhan, memiliki potensi bertahan hingga masa remaja dan dewasa. Perkembangan psikososial anak pada tahap ini juga ditandai dengan meningkatnya kemampuan meniru figur otoritas dan teladan rohani. Kondisi tersebut sangat memengaruhi cara anak memaknai iman bukan hanya sebagai pengetahuan, tetapi sebagai praktik hidup sehari-hari. Oleh karena itu, pembinaan iman pada usia ini perlu dilakukan secara sadar, terarah, dan kontekstual.

Hubungan antara guru dan anak merupakan dimensi penting dalam pendidikan iman Kristen. Relasi yang dibangun tidak hanya berdampak pada penguasaan materi rohani, tetapi juga pada pembentukan karakter anak. Anak cenderung meneladani sikap, nilai, dan perilaku guru yang mereka percayai. Oleh karena itu, peran guru tidak dapat dilepaskan dari fungsi keteladanan iman yang konsisten. Guru yang efektif mampu memotivasi, membimbing, dan membangun relasi yang mendidik dengan anak. [5] J. Saragih et al., *Tantangan Pelayanan Sekolah Minggu di Era Digital* (2024), hlm. 75. Menekankan bahwa pembinaan relasional yang kuat menjadi kunci dalam menumbuhkan karakter Kristiani yang autentik pada anak[1]

Selain peran guru, keterlibatan orang tua juga menjadi faktor penting dalam pertumbuhan iman anak. Pembinaan iman yang berlangsung di Sekolah Minggu perlu diperkuat melalui praktik iman di lingkungan keluarga. Orang tua berperan sebagai pendidik iman pertama yang memberikan teladan hidup Kristen sehari-hari. Kurangnya sinergi antara guru dan orang tua dapat menghambat keberlanjutan pembinaan iman anak. Meskipun bukan fokus utama penelitian ini, relasi kolaboratif antara guru dan orang tua memiliki implikasi signifikan terhadap efektivitas pelayanan. [8] M. Agnes, *Kolaborasi Orang Tua dan Guru dalam Pembinaan Iman Anak* (2025), hlm. 50. [2]Menegaskan bahwa pemahaman hubungan guru dan orang tua penting untuk menciptakan pelayanan Sekolah Minggu yang holistik. Berdasarkan keseluruhan uraian tersebut, penelitian ini diarahkan pada tujuan yang jelas dan terukur. Fokus utama penelitian adalah mendeskripsikan peran guru Sekolah Minggu dalam menumbuhkan iman anak usia 6–12 tahun di GKMI Tiberias Kakenturan. Penelitian ini juga bertujuan mengidentifikasi tantangan yang dihadapi guru dalam pelayanan iman anak. Selain itu, strategi yang digunakan guru dalam merespons tantangan tersebut akan dianalisis secara sistematis. Temuan penelitian diharapkan memberikan manfaat praktis bagi gereja dalam meningkatkan kualitas pelayanan Sekolah Minggu. Secara akademis, hasil penelitian diharapkan memperkaya kajian pendidikan agama Kristen di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif, karena bertujuan untuk memahami dan menggambarkan secara mendalam peran, pengalaman, dan praktik guru Sekolah Minggu dalam menumbuhkan iman anak usia 6–12 tahun di konteks gereja tertentu. Penelitian kualitatif deskriptif dipilih karena fokus penelitian tidak untuk menguji hipotesis atau mengukur variabel secara statistik, melainkan untuk mengungkap makna, proses, dan realitas sosial sebagaimana terjadi secara alamiah [1] Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2020), hlm. 9. Judul penelitian ini

[1] J. Saragih et al., *Tantangan Pelayanan Sekolah Minggu di Era Digital* (2024), hlm. 75.
[2] M. Agnes, *Kolaborasi Orang Tua dan Guru dalam Pembinaan Iman Anak* (2025), hlm. 50.

mengandung kata kunci *peran* dan *menumbuhkan iman*, yang menunjukkan adanya proses, pengalaman, dan interaksi sosial-spiritual yang hanya dapat dipahami melalui pendekatan kualitatif.[3]

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data dalam penelitian ini diperoleh melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan di Gereja GKMI Tiberias Kakenturan. Observasi dilakukan terhadap kegiatan Sekolah Minggu untuk melihat secara langsung proses pembelajaran iman anak, interaksi antara guru dan anak, serta metode yang digunakan dalam penyampaian materi. Wawancara dilakukan dengan guru Sekolah Minggu sebagai informan utama guna memperoleh informasi yang mendalam mengenai peran mereka dalam menumbuhkan iman anak. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa catatan kegiatan, foto, dan bahan ajar yang digunakan selama proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil pengumpulan data, ditemukan bahwa kegiatan Sekolah Minggu berlangsung secara rutin setiap minggu dengan susunan acara yang terstruktur, meliputi pujian, doa, penyampaian firman Tuhan, dan aktivitas pendukung seperti permainan rohani serta hafalan ayat Alkitab. Guru Sekolah Minggu berperan aktif dalam memimpin jalannya kegiatan serta mengelola suasana belajar agar tetap kondusif dan menarik bagi anak-anak.

Data yang diperoleh juga menunjukkan adanya variasi dalam tingkat partisipasi dan pemahaman anak selama mengikuti kegiatan. Sebagian anak menunjukkan antusiasme yang tinggi, aktif dalam menjawab pertanyaan dan mengikuti kegiatan, sementara sebagian lainnya cenderung pasif dan membutuhkan pendekatan khusus dari guru. Selain itu, metode pembelajaran yang digunakan oleh guru cenderung bersifat interaktif, seperti bercerita, bernyanyi, dan permainan, yang disesuaikan dengan karakteristik anak usia 6–12 tahun.

Hasil wawancara mengungkapkan bahwa guru menyadari pentingnya peran mereka tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan dan motivator bagi anak. Namun demikian, terdapat beberapa kendala yang dihadapi, seperti keterbatasan waktu pembelajaran, perbedaan karakter anak, serta kurangnya dukungan dari orang tua dalam pembinaan iman di rumah. Data-data tersebut kemudian dianalisis untuk memahami secara lebih mendalam peran guru Sekolah Minggu dalam menumbuhkan iman anak serta faktor-faktor yang memengaruhinya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang *Peran Guru Sekolah Minggu dalam Menumbuhkan Iman Anak Usia 6–12 Tahun di Gereja GKMI Tiberias Kakenturan*, yang dianalisis melalui tahapan reduksi data, coding, kategorisasi, dan penemuan tema, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

- Peran guru Sekolah Minggu dalam menumbuhkan iman anak bersifat menyeluruh, yaitu sebagai pendidik, teladan, dan motivator. Guru tidak hanya menyampaikan firman Tuhan, tetapi juga membentuk karakter dan sikap iman anak melalui keteladanan serta dorongan yang membangun keterlibatan anak dalam kegiatan rohani.

[3] Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2020), 9.

- Metode pembelajaran yang digunakan, seperti bercerita, bernyanyi, dan permainan edukatif, terbukti efektif dalam membantu anak memahami nilai-nilai iman. Metode ini sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia 6–12 tahun yang membutuhkan pendekatan konkret, aktif, dan menyenangkan.
- Partisipasi anak dalam kegiatan Sekolah Minggu menunjukkan variasi, di mana terdapat anak yang aktif dan ada yang pasif. Perbedaan ini dipengaruhi oleh karakter individu, tingkat pemahaman, serta latar belakang keluarga, sehingga memerlukan pendekatan pembelajaran yang adaptif.
- Faktor pendukung dalam penumbuhan iman anak meliputi dukungan gereja, antusiasme anak, serta kerjasama antar guru. Sementara itu, faktor penghambat meliputi keterbatasan waktu pembelajaran, perbedaan karakter anak, serta kurangnya keterlibatan orang tua dalam pembinaan iman di rumah.
- Secara keseluruhan, tujuan penelitian ini telah tercapai, yaitu menggambarkan dan menganalisis peran guru Sekolah Minggu dalam menumbuhkan iman anak usia 6–12 tahun secara empiris dan kontekstual.
- Penelitian ini memiliki keterbatasan, antara lain terbatas pada satu lokasi penelitian, jumlah informan yang terbatas, serta waktu penelitian yang relatif singkat, sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan secara luas.
- Oleh karena itu, disarankan bagi penelitian selanjutnya untuk memperluas lokasi penelitian, menambah jumlah informan, serta mengkaji faktor lain seperti peran keluarga dan lingkungan sosial secara lebih mendalam.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai peran guru Sekolah Minggu dalam menumbuhkan iman anak usia 6–12 tahun, terdapat beberapa saran yang bersifat aplikatif dan relevan bagi berbagai pihak yang terkait.

Pertama, bagi Guru Sekolah Minggu, disarankan untuk terus mengembangkan metode pembelajaran yang kreatif, interaktif, dan kontekstual sesuai dengan karakteristik anak. Guru perlu mengkombinasikan berbagai metode seperti storytelling, lagu rohani, dan permainan edukatif agar pembelajaran lebih menarik dan mudah dipahami. Selain itu, guru diharapkan menjaga konsistensi dalam sikap dan perilaku sebagai teladan, serta meningkatkan kemampuan dalam memberikan motivasi agar anak lebih aktif dalam kegiatan rohani.

Kedua, bagi Gereja sebagai lembaga, disarankan untuk memberikan dukungan yang lebih optimal terhadap pelayanan Sekolah Minggu. Dukungan tersebut dapat berupa pelatihan dan pembinaan bagi guru, penyediaan sarana dan media pembelajaran yang memadai, serta penyusunan kurikulum yang lebih sistematis dan terarah. Gereja juga perlu membangun komunikasi yang baik dengan orang tua untuk mendukung pembinaan iman anak secara berkelanjutan.

Ketiga, bagi Orang tua, diharapkan dapat meningkatkan keterlibatan dalam membimbing iman anak di rumah. Orang tua perlu melanjutkan dan memperkuat pembelajaran yang telah diperoleh anak di gereja melalui kebiasaan rohani seperti doa bersama, membaca Alkitab, dan memberikan teladan dalam kehidupan sehari-hari.

Keterlibatan orang tua menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan pembelajaran iman anak.

Selanjutnya, bagi akademisi dan peneliti, disarankan untuk mengembangkan penelitian lanjutan yang lebih luas dan mendalam terkait pendidikan iman anak. Penelitian berikutnya dapat mengeksplorasi variabel lain seperti peran keluarga, pengaruh lingkungan sosial, atau penggunaan media digital dalam pembelajaran iman. Selain itu, penggunaan metode penelitian yang berbeda, seperti pendekatan campuran (mixed methods), dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif.

Terakhir, untuk mengatasi keterbatasan penelitian, disarankan agar penelitian selanjutnya melibatkan lebih banyak informan, memperluas lokasi penelitian, serta memperpanjang waktu pengumpulan data agar hasil yang diperoleh lebih mendalam dan representatif. Penggunaan teknik triangulasi yang lebih beragam juga dapat meningkatkan validitas data. Dengan demikian, hasil penelitian di masa depan diharapkan memiliki tingkat generalisasi yang lebih tinggi dan mampu memberikan kontribusi yang lebih luas bagi pengembangan pendidikan agama Kristen.

Dengan adanya saran-saran ini, diharapkan hasil penelitian tidak hanya berhenti pada tataran teoritis, tetapi juga dapat diterapkan secara nyata dalam meningkatkan kualitas pembinaan iman anak melalui pelayanan Sekolah Minggu.

DAFTAR PUSTAKA

Agnes, M. (2025). *Kolaborasi Orang Tua dan Guru dalam Pembinaan Iman Anak*.

Basuki, E., Liantoro, L., Saukotta, D. F., dkk. (2024). Peran Pendidikan Agama Kristen dalam Pembentukan Iman Anak di Jemaat GBI Yerusalem Baru Surabaya. *Journal of Religious and Socio-Cultural*.

Bangun, B. (2025). Malas Menjadi Antusias: Transformasi Pengajaran Sekolah Minggu Lewat Gamifikasi. *Jurnal Kreatif*.

Babawat, H. (2024). Peran Guru Sekolah Minggu dalam Membangun Fondasi Spiritual Anak Sekolah Minggu. *Jurnal Pendidikan Kristen*.

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). California: SAGE Publications.

Donnalo, R. S. (2023). Peran Guru Sekolah Minggu terhadap Perkembangan Iman Anak-anak. *Open Science Framework*.

Fonataba, H. V., & Silas, P. (2025). Keteladanan Guru Sekolah Minggu dalam Membangun Spiritualitas Anak di Jemaat GKI Betania Dok IX Jayapura. *Murai: Jurnal Papua Teologi Kontekstual*.

Jikwa, J., Sirait, J. R., Zalukhu, R., dkk. (2024). Peran Guru Sekolah Minggu dalam Menghadapi Anak Nakal pada Usia 12–14 Tahun. *Missio Ecclesiae*.

Kaensige, M. T., Gyantinus, F. W., & Sagoha, A. (2024). Peran Guru Pendidikan Agama Kristen di Sekolah Minggu untuk Pembentukan Karakter di Era Digital. *Jurnal Sains Riset*.

Keeley, R. J. (2008). *Helping Our Children Grow in Faith*. Grand Rapids: Baker Books.

Kristiana, P. H. (2025). Penggunaan Metode Godly Play dalam Pembentukan Iman Anak Sekolah Dasar. *Kharismata: Jurnal Teologi Pantekosta*.

Laia, F. (2023). Peran Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Pembentukan Karakter Anak Sekolah Minggu di Gereja Jemaat Kristus Indonesia. *Jurnal Pendidikan Kristen*.

Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic Inquiry*. California: SAGE Publications.

Manga', A. (2021). *Strategi Pembelajaran Kreatif dalam Pendidikan Iman Anak*.

Mariangga. (2025). Pembelajaran Interaktif dalam Pertumbuhan Iman Anak. *Jurnal Pendidikan Kristen*, 8(1), 88.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). California: SAGE Publications.

Minarsih, S. (2021). *Peran Guru Sekolah Minggu dalam Pertumbuhan Iman Anak Usia Dini*.

Minarsih, S. (2023). Peran Guru Sekolah Minggu dalam Pertumbuhan Iman Anak Melalui Pembelajaran Jarak Jauh pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Didaktik*.

Mulyani, S., Tjoeng, D., Sutrisno, G., dkk. (2024). Peran Kidsaltar dalam Pertumbuhan Iman dan Pembentukan Karakter Kristus pada Anak Usia Dini. *Journal of Education Research*.

Munte, I. S. A., & Chrismastianto, I. A. W. (2024). Peran Guru Kristen sebagai Fasilitator dalam Menjelaskan Pembelajaran Bermakna bagi Siswa. *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education*.

Nius, H., Wijoyoko, G. D., & Raharjo, I. (2024). Menumbuhkan Akar Iman: Pendekatan Kreatif Membawa Kitab Suci ke Hati Anak-Anak. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan dan Agama*.

Panjaitan. (2024). Keteladanan Guru dalam Pendidikan Iman Anak. *Jurnal Teologi Praktika*, 6(2), 54.

Salome, & Novalia, L. (2023). Peran Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Mengatasi Krisis Kerohanian Anak Sekolah Minggu. *Lumen*.

Saragih, J., Simanjuntak, R., & Hutabarat, D. (2024). *Tantangan Pelayanan Sekolah Minggu di Era Digital*.

Siregar, L. (2025). Kompetensi Guru Sekolah Minggu dalam Perspektif Pendidikan Kristen.

Siswoyo, H. (2024). *Sekolah Minggu sebagai Ruang Pembelajaran Sosial-Keagamaan Anak*.

Sopiana, L., Mau, M. L., & Nubatonis, F. (2023). Peranan Guru Sekolah Minggu dalam Meningkatkan Pertumbuhan Iman Anak Sekolah Minggu di GGRI Jemaat Kolam Siloam Sebente. *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*.

Stonehouse, C., & May, S. (2010). *Listening to Children on the Spiritual Journey*. Grand Rapids: Baker Academic.

Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Welmenci, K. (2025). Peran Pengajar Sekolah Minggu dalam Menanamkan Karakter Religius pada Anak Usia Dini. *Educational Journal*.